Annual International Conference on Islamic Education (AICIED)
P-ISSN 3032-2146, E-ISSN 3032-260X
Volume 3, January - December 2025
https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/aicied

Tuna Satak, Bathi Sanak: Cara Berbisnis Tanpa Rugi Orang Jawa

Agus Setyawan[1], Nur Kasanah[2] Ali Masykur[3], Khafidhoh[4]
[1234]UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Ponorogo

ARTICLE INFO

Keywords:
Tuna Satak, Bathi Sanak, The Javanese, Business Without Losing

ABSTRACT

Modern people's way of doing business is synonymous with the strict application of economic principles. They try to get the maximum profit with as little capital as possible. This principle is not wrong, but it cannot be applied absolutely. If only profits are sought, producers will be arbitrariness towards consumers. To avoid oppressive behavior in business, Javanese people have ways to do business humanely. There are ethical limitations in the application of economic principles that need to be used as guidance. Javanese people have a solution using the "tuna satak bathi sanak" business system. This research focuses on parking service sellers around the city of Ponorogo. The research subjects were vehicle parking attendants on the side of the road in the city of Ponorogo. The research was carried out using an anthropological approach to gain an in-depth understanding of the application of the traditional Javanese people's business system. The data was extracted using direct ethnography, and the meanings contained therein were interpreted phenomenologically. The result is an understanding that traditionally, Javanese people have local wisdom when doing business. Profit is not seen as just increasing the material obtained, but there are material benefits that are much more important. This advantage is called relatives or brotherhood so that Javanese people do not feel lost in business activities.

Corresponding Author.
Authors' name : Agus Setyawan
Email: Agussetyawan@uinponorogo.ac.id

PENDAHULUAN

Kegagalan manusia modern menurut Nasr adalah dimana mereka telah semakin kehilngan visi spiritualitas dalam dirinya [1]. Modernitas seperti kapal pecah di tengah lautan yang kehilangan arah berlayar dan tujuan berlabuh [2]. Keadaan ini disebabkan karena manusia modern cenderung berfikir dengan positivistic berbasis material. Mereka memandang kebahagiaan sebagai terpenuhinya kebutuhan material jasmaniah seperti harta benda dan kesenang-kesenangan duniawi. Demikian juga dalam melakukan bisnis dan kegiatan semacamnya.

Pandangan umum manusia hingga saat ini bisnis adalah kegiatan usaha dengan modal sekecil-kecilnya dengan untung yang sebesar-besarnya. Jika hal ini dijadikan pedoman maka akan banyak menimbulkan masalah. Dalam ajaran Islam sendiri tidak diperbolehkan melakukan jual beli atau bisnis dengan cara yang menindas pihak lain [3]. Monopoli perdagangan juga sangat dilarang. Dalam Islam diharamkan makan hasil riba. Salah satu hasil riba adalah dimana jasa atau hasil keuntungan suatu usaha melebihi yang seharusnya. Bahkan dalam pandangan Islam lebih diutamakan berbagi rizki kepada sesame. Dalam rukun Islam yang ke tiga diwajibkan umat Islam untuk berzakat dengan memberikan 2,5% harta yang dimiliki kepada para asnaf. Dalam Al Qur'an perintah berzakat beriringan dengan perintah sholat, *aqimi al sholat wa atu al zakat.*

Ajaran yang demikian itu sebenarnya telah ada dalam kearifan lokal masyarakat Jawa sejak dulu kala. Orang Jawa terkenal sangat ramah dan suka menolong sesama. Mereka lebih mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi. Berbagi dan menolong adalah ajaran utama dalam tradisi masyarakat Jawa. Prinsip-prinsip hidup dan ajaran kebaikannya sering dituangkan dalam sebuah quote singkat diantaranya yang terkenal adalah *tuna satak, bathi sanak* (rugi harta, untung saudara). Kata mutiara ini menunjukkan bagaimana etika masyarakat Jawa dalam berbisnis dengan baik. Mereka tidak memburu keuntungan sesaat tapi lebih mengutamakan keuntungan yang lebih besar dari pada, yaitu berupa persaudaraan [4].

---

[1] Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man*.

[2] Setyawan, *Kritik Seni Modern Seyyed Hossein Nasr: Menghidupkan Spiritualitas Dalam Dunia Seni*.

[3] Zikwan, "Prinsip-Prinsip dalam Bisnis Syariah."

[4] Pitoyo, "Tuna satak bathi sanak (kearifan jawa dalam etika bisnis)"; Wijayanti, "Implementation of Javanese local wisdom principles as alternative solution for non-litigation legal aid model for marginal community."

Quote ini sepertinya sudah mulai tidak dikenal pada generasi milenial ini, walaupun konsep berbagi masih mereka kenal. Generasi muda Jawa sekarang ini hanya mengenal konsep donasi dan berbagi sebatas sebagai implementasi kegiatan social biasa. Mereka belum mencapai hakekat etika sosial yang mendalam. Khususnya dalam berbisnis. Kebanyakan yang memegang prinsip ini adalah mereka yang generasi lebih tua atau sudah dewasa secara psikologi sosialnya. Generasi milenial memang generasi yang dibentuk dari hasil pergulatan modernitas.

Tuna Satak, Bathi Sanak ini memiliki pandangan filosofis yang dalam. Tidak sekedar berbagi seperti umumnya. Tetapi menjadi kearifan dan bukti kedewasaan bersikap bagi orang Jawa. Untuk hidup dianjurkan usaha, tetapi usaha harus seimbang dengan kondisi sosial. Pasar tradisional lebih memegang teguh pentingnya persaudaraan dari pada materi [5]. Kondisi ini sepertinya tidak terjadi di pasar modern, apalagi di pasar dengan media online. Setiap rupiah dihitung dengan rigid dengan rumus ekonomi murni.

Penelitian ini mencoba melihat kondisi lain dalam profesi bisnis lain, khususnya di sektor jasa. Dalam hal ini jasa penjual tenaga untuk melayani pengguna parkir. Mereka dikenal dengan nama Juru Parkir (Jukir) yang menjual tenaga menjaga dan mengatur parkir kendaraan. Walaupun tidak berdagang dengan modal, tapi mereka bermodal tenaga dan ketrampilan serta tanggung jawab. Mereka bekerja sepanjang hari diluar ruangan dengan kondisi cuaca yang ekstrim tentunya. Panas dan hujan menjadi tantangannya. Jika diuangkan tentu modal yang tidak sedikit pula. Kekuatan fisik sangat menentukan. Dengan kondisi lelah seperti ini apakah *tuna satak, bathi sanak* masih diperhitungkan oleh mereka? Atau sudah menghilang seiring dengan prinsip ekonomi modern yang hanya berorientasi materi.

Obyek penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan sebelumnya yang subyeknya adalah pedagang (Jawa & Sanak, t.t.; Shodiq dkk., 2023). Penelitian ini mencoba melihat realitas penjual jasa berupa tenaga dan ketrampilan parkir. Profesi yang jarang dilihat dengan detail. Biasanya profesi ini lebih dilihat dari sisi negative seperti kasus parkir liar dan premanisme [6]. Para pekerja disektor ini merupakan pekerja keras dengan lingkungan

[5] MS dan Marlina, *Pedagang Pasar Tradisional*; Setyaningsih dkk., "Javanese local wisdom in family businesses."

[6] Andriani dkk., "Praktek Tukang Parkir Liar Dalam Perspektif Hukum Islam Studi Kasus Di Baruga Kota Kendari"; Koem, "Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Jasa Profesi Tukang Parkir (Studi Kasus Pasar 45 Kota Manado)"; Tenau, "Fenomena Tukang Parkir dalam Perspektif Fenomenologi."

social yang keras pula. Tidak sedikit terkait perebutan lahan parkir dan premanisme. Tapi disisi lain mereka sangat dibutuhkan masyarakat dalam kehidupan social sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dengan teknik penulisan etnografi [7]. Cara ini dipakai bertujuan untuk mendapatkan data secara langsung dengan wawancara mendalam tidak terstruktur. Mengenal serta berinteraksi secara langsung dengan informan merupakan cara etnografi paling otentik. Wawancara mendalam dilakukan tanpa terstruktur ini bertujuan agar suasana perbincangan tidak kaku dan tidak terkesan formal. Wawancara formal dikhawatirkan informan menutup diri karena merasa diinterogasi, sehingga teknik ini dihindari.

Selain wawancara tidak terstruktur, peneliti juga menggunakan teknik *participant observation* dengan melihat langsung kegiatan yang dilakukan para Juru Parkir tersebut. Dengan cara ini diharapkan mendapatkan data berupa dokumentasi catatan lapangan secara otentik. Selain itu didukung dengan data sekunder berupa dokumen-dokumen resmi dan tidak resmi yang berkaitan dengan penelitian. Cara ini dilakukan dengan teknik fenomenologi [8].

Analisis data dilakukan dengan melakukan organizing, editing dan analizing dari data-data yang sudah terkumpul [9]. Dalam proses analizing dilakukan dengan teknik *thick description* model Geertz [10]. Cara ini dilakukan agar mendapat gambaran tentang subyek penelitian dengan detail.

Adapun subyek penelitian adalah para Juru Parkir di sekitar kota Ponorogo. Diambil sampling tiga orang dengan pertimbangan peneliti sudah cukup mengenal dengan baik serta telah menjalankan profesinya sudah cukup lama. Untuk melindungi privasi maka nama informan tidak ditulis lengkap.

---

[7] McCurdy dkk., *The cultural experience*; Spradley, *Metode Etnografi*; Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*.

[8] Dhavamony, *Fenomenologi Agama*.

[9] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

[10] Geertz, "Thick Description: Toward and Interpretative Theory of Culture."

Table 1. Nama Narasumber

Nama	Usia	Lama Kerja	Lokasi Kerja	Pendidikan
Agung W	40 tahun	9 tahun	Jl. Urip Sumoharjo	Sarjana (S1) Ilmu Politik
Slamet R	42 tahun	11 tahun	Jl. Gajah Mada	SMP
Kateno	51 tahun	12 tahun	Jl. Soekarno - Hatta	SMP

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesi sebagai Juru Parkir yang mereka lakukan sebenarnya bukan satu profesi yang mereka harapkan. Seperti halnya Agung yang sebelumnya bercita-cita sebagai pegawai dengan latar belakang keilmuan yang dia dapatkan. Menjadi Juru Parkir bukan hal yang disengaja karena bermula dengan sekedar diajak temannya. Kebetulan Agung tergabung dalam komunitas yang berisi para pengikut sebuah aliran pencak silat yang sangat terkenal di Ponorogo. Perguruan pencak silat ini memiliki anggota yang sangat banyak dan tersebar hingga manca negara. Kebetulan teman Agung ini adalah pelatihnya dan merupakan ketua genk yang berkuasa di sekitaran Pasar Legi. Dia menguasai lokasi parkir di seluruh Pasar Legi dan jal-jalan sekitarnya.

Bermula dari ini lah kemudian Agung merasa nyaman dengan profesi Juru Parkir ini. Walaupun profesi ini tidak sesuai yang diharapkan semula tapi akhirnya ditekuni hingga sekarang.

> "*Jane biyen pengin dadi pegawai kantoran Mas…tapi gak klebu-klebu. Akhire diajak Mbah Met parkir ternyata lumayan….awale abot jane…kadang ya rodok isin. Tapi saiki wis nyaman…he he. Mayan hasile kenek ngge nyekolahke anak sampek kuliah".*
>
> (Sebenarnya dulu ingin menjadi pegawai kantor Mas…tapi tidak masuk-masuk. Akhirnya diajak Mbah Met parkir ternyata lumayan…awalnya berat…kadang juga agak malu. Tapi sekarang sudah nyaman…he he. Hasilnya lumayan bias untuk menyekolahkan anak hingga kuliah) [11].

Kondisi berbeda dialami oleh Slamet, yang mana dia tidak memiliki cita-cita

[11] Agung W, "Wawancara Dengan Agung," 8 Juli 2024.

sebagai pegawai kantoran. Dia merasa tidak cocok bekerja sebagai pegawai kantoran karena pendidikannya tidak memadai. Dalam benaknya yang penting dapat kerja pasti setiap hari agar dapat menghidupi keluarganya. Slamet adalah tamatan salah satu SMP Negeri di Ponorogo tahun 1997. Tapi dia tidak melanjutkan pendidikan karena terkendala biaya. Selain itu dia pernah tidak naik kelas garena nilainya tidak memenuhi standar kenaikan kelas.

> *"aku iku gak pinter mas…kat sekolah biyen kowe ngerti nek aku goblok…he he. Eling pora kelas 5 SD ngendog. Daripada nerusne sekolah Cuma ngentekne duwit mending kerjo wae sak eneke…penting halal. Dadi tukang parkir ngeneiki wae wis lumayan kok…penting sehat iso budal oleh duwit…kenek ngge nyekolahne anak ben pinter…ora koyo aku…ha ha".*
>
> (Saya ini tidak pintar Mas…semenjak sekolah dulu kamu tahu kalau aku bodoh…he he. Ingat apa tidak aku tidak naik kelas 5 SD. Dari pada meneruskan pendidikan hanya menghabiskan uang lebih baik kerja seadanya…penting halal. Jadi Juru Parkir seperti ini saja sudah lumayan kok…yang penting sehat bias berangkat dapat uang…dapat untuk menyekolahkan anak agar pintar…tidak seperti saya…ha ha) [12].

Hampir senada dengan Slamet, Kateno juga tidak begitu berharap menjadi pegawai kantoran. Pria yang berasal dari Pacitan ini terhitung meratau ke Ponorogo dengan harapan mendapatkan penghidupan yang layak. Bersama istrinya yang juga dari Pacitan dia bertahan hidup hingga sekarang di Ponorogo. Istrinya berhasil sekolah hingga tamat kuliah dan menjadi Guru PAUD di Ponorogo. Ini tak lepas dari support Kateno. Anak-anaknya juga kuliah dan menjadi sarjana. Bahkan Kateno mampu membeli rumah yang disubsidi dari pemerintah dari hasil kerja menjadi Juru Parkir ini.

> *"Pendidikanku rendah mas…penting aku iso kerja halal…alhamdulillah aku cocok dadi jukir mas…pernah kerja serabutan tapi gak cocok…malah parkir wae santai lan hasile gak sepiro elek…kerja halal akeh berkahe mas buktine bojoku iso lulus kuliah dadi guru PAUD…anakku iso kuliah…wis syukur banget mas".*
>
> (Pendidikanku rendah mas…yang penting aku bisa kerja halal…Alhamdulillah aku cocok jadi Juru Parkir Mas…pernah kerja serabutan tapi tidak cocok…lebih baik parkir saja bisa santai dan hasilnya tidak begitu jelek…kerja halal banyak berkahnya mas buktinya istriku bisa lulus kuliah dan jadi guru PAUD…anakku bisa

[12] Slamet R, "Wawancara Dengan Slamet," 10 Juli 2024.

kuliah…sudah syukur banget mas)[13].

Tidak ditemukan jumlah pasti Juru Parkir di Ponorogo karena memang sangat fleksibel pekerjanya. Setidaknya tiga orang informan di atas adalah juru parkir yang sudah dikenal masyarakat dan pemerintah Kabupaten Ponorogo mengingat lamanya mereka bekerja. Lokasi tempat mereka bekerja juga tetap, tidak berpindah tempat sampai saat ini. Keeradaan mereka sangat diapresiasi positif baik oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo maupun masyarakat [14].

Uang hasil parkir mereka kumpulkan setiap hari dan setiap bulannya mereka menyetorkan ke Dinas Pendapatan daerah Kabupaten Ponorogo sebesar Rp. 400.000,- hingga Rp. 500.000,- tiap bulannya. Mereka setor rutin ke petugas agar uang sampai ke kas daerah. Tapi beberapa kasus dana tersebut justru dikorupsi [15]. Setiap hari Juru Parkir dapat mengumpulkan rata-rata Rp. 75.000,-. Jika kondisi sepi paling tidak dapat Rp. 30.000,- dan jika sedang ramai bisa dapat hingga Rp. 150.000,- dalam sehari.

Tempat parkir juga sangat berpengaruh terhadap pendapatan. Misalnya tempat parkir Agung berada di depan sebuah Apotek terkenal yang pengunjungnya sangat banyak. Pendapat Agung paling besar diantara ketiganya minimal dalam sehari bisa mengantongi uang Rp.100.000,- Berbeda dengan Kateno yang berada di depan toko elektronik yang pengunjungnya tidak begitu banyak. Pengasilannya dibwah Agung yang rata-rata sekitar Rp. 80.000,- setiap harinya. Itupun sampai kerja malam. Lebih sedikit lagi tempat Slamet parkir yang berada di sekitar bank swasta yang disana banyak tukang parkir dan premannya. Dia hanya bisa mengantongi rata-rata Rp. 50.000,- seharinya. Itupun jika agak ramai pengunjung [16]

Panjang lokasi parkir rata-rata sepanjang 100 meter di pinggir jalan. Lokasi yang cukup panjang sebenarnya. Akan tetapi tidak semuanya strategis karena dipengaruhi tempat kunjungan konsumen, misalnya took atau tempat pelayanan publik lainnya. Proses kavling lokasi ini tidak jarang juga terjadi konflik dengan para Juru Parkir yang lain terutama Juru Parkir liar [17].

---

[13] Kateno, "Wawancara Dengan Kateno," 11 Juli 2024.

[14] Jamalina dkk., "Kepuasan Petugas Dinas Perhubungan dan Kinerja Juru Parkir Tepi Jalan Umum: Upaya Inovasi Pelayanan Kepada Masyarakat."

[15] Ristanto, "Setoran Retribusi Parkir Ponorogo Bocor hingga 50 Persen - Radar Madiun."

[16] Agung W, "Wawancara Dengan Agung," 8 Juli 2024; Kateno, "Wawancara Dengan Kateno," 11 Juli 2024; Slamet R, "Wawancara Dengan Slamet," 10 Juli 2024.

[17] Sujarwoko, "Dishub Ponorogo Tertibkan Oknum Juru Parkir 'Nakal'"; FM, "Ketua

Dengan penghasilan yang pas-pasan ini tentu mereka harus mengatur dengan baik keuangan mereka. Agar mampu membiayai kebutuhan primer dan mungkin sekunder keluarga mereka. Sudah terbukti dengan hasil wawancara di atas bahwa mereka mampu mengelola keuangan yang mereka dapat hingga mememuhi kebutuhan pokok mereka berupa *sandang, pangan* dan *papan* (pakaian, makanan dan tempat tinggal). Agung, Slamet dan Kateno mampu menyekolahkan anak mereka. Sedangkan Agung dan Kateno mampu membeli rumah dengan subsidi dari pemerintah. Artinya mereka bertiga hidup dengan standar minimal sebuah keluarga.

Walaupun demikian mereka tetap berusaha berbagi dengan orang lain. Saat peneliti bertanya apakah pernah mendengar istilah *"tuna satak, bathi sanak"* ternyata Agung dan Kateno mengetahui arti istilah tersebut. *"Iku artine rugi bandha, nanging untung paseduluran* (itu artinya rugi harta, untung dapat saudara)" ucap Agung. Sementara itu Slamet agak kurang paham dengan istilah itu. "Aku koyo tau krungu mas (Aku sepertinya pernah dengar Mas)" ucap Slamet. Saat dijelaskan maka dia langsung ingat bahwa itu adalah pejaran waktu SD dulu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Jawa [18].

Mereka sangat setuju dengan istilah Jawa tersebut. Menurut mereka apapun kondisinya harus tetap berbagi kepada siapapun, khususnya tetangga dekat. Terbukti dalam mereka selalu tidak mau diberikan imbalan uang parkir dari siapapun yang mereka kenal, khsusnya tetangga dekatnya. *"Gak patut mas nek aku gelem pean bayar, lagian cuma Rp. 1000,- wae kok…sik larang pasedulurane* (Tidak selayaknya kalau saya mau anda bayar parkirnya, dan juga hanya Rp. 1000,- saja kok…masih mahal persaudaraannya)" [19]. Hal serupa juga diungkapkan oleh Kateno dan Slamet. Mereka sepakat untuk tidak menerima imbalan dari orang yang sudah dikenal dan dekat, apalagi tetangga. Mengurangi sedikit hasil lebih utama dari pada mengurangi tali persaudaraan. Kekerabatan jauh lebih mahal dari uang.

Hampir setiap hari mereka bertiga bertemu dengan teman, saudara atau tetangga yang kebetulan parkir di area mereka bekerja. Jika setiap sepeda motor bertarif Rp.

Paguyuban Parkir Minta Dishub Tegas Tangani Jukir Ilegal di Aloon-aloon Ponorogo"; Antara, "Jukir di Ponorogo Jangan Macam-Macam Kalau Tak Mau Bernasib Seperti 6 Orang Ini - JPNN.com Jatim."

[18] Agung W, "Wawancara Dengan Agung," 8 Juli 2024; Slamet R, "Wawancara Dengan Slamet," 10 Juli 2024.

[19] Agung W, "Wawancara Dengan Agung," 8 Juli 2024.

1000,- setiap parkir, maka jika ketemu 10 orang yang dikenal maka sudah mengurangi Rp. 10.000,-. Jumlah ini cukup besar jika dihitung dari pendapat rata-rata mereka. Para Juru Parkir ini menjual jasa tenaga dengan pertaruhan kesehatan fisik dari cuaca ekstrim panas dan hujan.

Istilah *tuna satak, bathi sanak* ini sebenarnya telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam tradisi masyarakat Jawa. Walaupun generasi milenial kurang paham dan bahkan banyak yang tidak mengerti tentang istilah itu. Quote ini merupakan kearifan lokal orang Jawa dalam melakukan bisnis yang berimbang. Bahkan prinsip berbagi ini sudah ada jauh sejak msyarakat Jawa ada dan diperkuat dengan adanya ajaran-ajaran berbagi dari agama yang masuk [20]

Dalam pandangan Agung, Kateno dan Slamet keuntungan materi masih kalah utama dari keuntungan non materi. Mereka sebagai orang Jawa yang masih kuat memegang tradisi tidak akan melupakan *tuna satak, bathi sanak* karena itu dipercaya sebagai ajaran nenek moyang Jawa. Ajaran ini diwariskan secara turun-temurun kepada setiap generasi. Hingga pada generasi modern saat ini. Tradisi penus nilai spiritualitas ini sangatlah penting dilestarikan.

Sebuah persaudaraan lebih berharga dari sekedar uang dan harta benda. *Satak* (harta) dan *sanak* (persaudaraan) tidak lah seimbang nilainya. Orang tidak akan bahagia dengan harta saja tanpa saudara. Sebaliknya dengan banyak saudara orang Jawa pasti mendapatkan bahagia dengan sendirinya. Banyak saudara mendatangkan banyak rizki. Sebagaimana ajaran Islam yang mengatakan bahwa dengan bersilaturahim maka akan memanjangkan umur dan menambah rizki [21]

Lebih jauh lagi, jika kita melihat relevansinya dengan masa sekarang yang serba modern dan canggih, maka prinsip orang Jawa ini menjadi solusi. Fenomena sekarang banyak orang berbisnis hanya bertujuan memperkaya diri sendiri dengan harta melimpah berharap mendapat kebahagiaan. Akan tetapi nyatanya banyak orang tidak bahagia

[20] Cahyani dkk., "Tradisi Sedekah Bumi dalam Upaya Pelestarian Budaya Jawa di Berbagai Daerah: Blora, Jepara. Brebes, Kendal"; Candra dkk., "Budaya Sebagai Strategi Dakwah (Studi Kasus Budaya Kenduri Masyarakat Jawa Desa Sijambi)"; Mursela dkk., "Nilai Kearifan Lokal Budaya Kenduri di Pulau Bengkalis Ditinjau dari Aspek Agamis dan Sosiologis"; Setyaningsih dkk., "Javanese local wisdom in family businesses."

[21] Julmi, "Persaudaraan"; Kusaeri, "Berkah dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian tentang Objek yang mendapat keberkahan)"; Sulaeman, "Konsep Panjang Umur Dalam al-Qur'an (Analisis Tahlili terhadap QS Yasin/36: 68)."

dengan banyaknya harta tersebut. Bahkan banyak kasus korupsi hingga triliyunan rupiah dilakukan oknum orang-orang elit dan pejabat. Harta yang banyak menjadi malapetaka.

Kearifan lokal *tuna satak, bathi sanak* ini membuktikan bahwa kaya dan bahagia tidak melulu diukur dari jumlah uang dan harta yang dimiliki. Jauh melampaui itu dialami para Juru Parkir ini materi tidak lebih penting dari persaudaraan. Mereka tidak pernah merasa rugi dengan mengratiskan biaya parkir kepada tetangga, teman atau saudara dekat mereka. Walaupun dia bekerja keras ditengah cuaca yang ekstrim sekalipun. Para Juru Parkir ini tidak pernah merasa rugi telah mengeluarkan tenaga dan keringat, yang ada adalah untung yang lebih besar. Mereka dengan kesadaran murni mampu mendapatkan sebuah arti keberuntungan dengan banyaknya saudara, teman dan kerabat. Keuntungan seperti ini lebih abadi ketimbang sekedar materi.

Etika bisnis seperti ini seharusnya dikembangkan dalam konteks-konteks tertentu. Sebagaimana saran Nasr kepada manusia modern agar lebih memperkuat spiritualitas dengan visi keilahian dan nilai-nilai tradisi yang baik. Spirit sebuah bisnis bukan untuk mendapat untung materi saja, tapi lebih dari itu berbisnis adalah menolong dan berbagi dengan siapapun. Berbisnis bukan lagi dengan prinsip "modal sekecil-kecilnya, untung yang sebesar-besarnya" tapi harus didasari spirit "tidak menindas dan mengutamakan keseimbangan social dengan meningkatkan tali silatrahmi dan persaudaraan.

KESIMPULAN

Prinsip bisnis orang Jawa *tuna satak, bathi sanak* ini merupakan kearifan lokal yang luar biasa. Menjadi falsafah hidup orang Jawa turun temurun dalam hal etika bisnis dalam masyarakat. *Sanak* (saudara) lebih berharga dari *satak* (harta). Dengan demikian tidak ada prinsip rugi dalam kegiatan bisnis orang Jawa. Prinsip ini tertanam erat pada diri penjual jasa Juru Parkir yang berpenghasilan minim tapi tetap mau berbagi dengan kerabat, saudara dan tetangganya. Tidak mau dibayar bukan karena banyak uang. Tetapi karena etika bisnis yang harus dijalankan. Mereka percaya tidak akan mendapatkan kerugian, tetapi justru keuntungan yang lebih besar dan abadi. Dengan berbagi berarti menambah rizki dan panjang umur sesuai perintah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Keuntungan menanti di dunia dan di akherat.

REFERENCES

Andriani, Enik, Ashadi L. Diab, dan Jabal Nur. "Praktek Tukang Parkir Liar Dalam

Perspektif Hukum Islam Studi Kasus Di Baruga Kota Kendari." *FAWAID: Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2021). https://scholar.archive.org/work/tlbd6ge62rfdpfxn7wz55f6agm/access/wayback/https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/fawaid/article/download/2972/1474.

Antara. "Jukir di Ponorogo Jangan Macam-Macam Kalau Tak Mau Bernasib Seperti 6 Orang Ini - JPNN.com Jatim." Mei 2023. https://jatim.jpnn.com/jatim-terkini/22559/jukir-di-ponorogo-jangan-macam-macam-kalau-tak-mau-bernasib-seperti-6-orang-ini.

Cahyani, Rizky, Nadifa Rizki Utami, Eudia Dwi Ratnasari, Khairul Firmansyah, dan Nur Alam Syah. "Tradisi Sedekah Bumi dalam Upaya Pelestarian Budaya Jawa di Berbagai Daerah: Blora, Jepara. Brebes, Kendal." *Pena Edukasia* 2, no. 2 (2024): 60–67. http://journal.cvsupernova.com/index.php/pe/article/view/97.

Candra, Dodi, M. Joharis, dan Zulkifli Zulkifli. "Budaya Sebagai Strategi Dakwah (Studi Kasus Budaya Kenduri Masyarakat Jawa Desa Sijambi)." *KOLONI* 1, no. 2 (2022): 359–67. https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/69.

Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. PT. Kanisius, 1995.

FM, Gema Surya. "Ketua Paguyuban Parkir Minta Dishub Tegas Tangani Jukir Ilegal di Aloon-aloon Ponorogo." *Gema Surya FM*, 3 Juli 2024. https://gemasuryafm.com/2024/07/03/ketua-paguyuban-parkir-minta-dishub-tegas-tangani-jukir-ilegal-di-aloon-aloon-ponorogo/.

Geertz, Clifford. "Thick Description: Toward and Interpretative Theory of Culture." Dalam *The Interpretation of Cultures*. HarperCollins Publishers, Inc., 1973.

Jamalina, Masturin, Rochmat Aldy Purnomo, Yeni Cahyono, Haoirul Hamidah, dan Asis Riat Winanto. "Kepuasan Petugas Dinas Perhubungan dan Kinerja Juru Parkir Tepi Jalan Umum: Upaya Inovasi Pelayanan Kepada Masyarakat." *Gema Wiralodra* Vol 14, No 1 (April 2023): 75–81.

Julmi, Rizal. "Persaudaraan." Jurnal Hadits dan Sosial, t.t. Diakses 16 September 2024. https://osf.io/preprints/xzgf4/.

Koem, Fatillah D. "Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Jasa Profesi Tukang Parkir (Studi Kasus Pasar 45 Kota Manado)." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 12, no. 1 (2016). https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIS/article/view/273.

Kusaeri, Ahmad. "Berkah dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian tentang Objek yang

mendapat keberkahan).” B.S. thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2017, 2017. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38090.

McCurdy, David W., James P. Spradley, dan Dianna J. Shandy. *The cultural experience: Ethnography in complex society*. Waveland Press, 2004. https://www.google.com/books?hl=en&lr=&id=XWobAAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=etnografi+spradley+pdf&ots=dRzpkjbLx2&sig=4RKNrJJ8cCWPsfBWGwqt-ukR9y4.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda, 2021.

MS, AM M. Khafidz, dan Marlina. *Pedagang Pasar Tradisional: Makna Pasar, Motif, dan Perilaku Pedagang*. Penerbit NEM, 2023.

Mursela, Mursela, Yuyun Kamila, dan Riko Nurjihad. “Nilai Kearifan Lokal Budaya Kenduri di Pulau Bengkalis Ditinjau dari Aspek Agamis dan Sosiologis.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman* 3, no. 1 (2023): 66–71. http://jipkis.stai-dq.org/index.php/home/article/view/51.

Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and The Plight of Modern Man*. ABC International Group, Inc., 1975.

Pitoyo, Djoko. “Tuna satak bathi sanak (kearifan jawa dalam etika bisnis).” *Jurnal Filsafat* 18, no. 2 (2008): 131–55. https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/viewFile/3521/10281.

Ristanto, Hengky. “Setoran Retribusi Parkir Ponorogo Bocor hingga 50 Persen - Radar Madiun.” Setoran Retribusi Parkir Ponorogo Bocor hingga 50 Persen - Radar Madiun, 16 September 2024. https://radarmadiun.jawapos.com/ponorogo/801220408/setoran-retribusi-parkir-ponorogo-bocor-hingga-50-persen.

Setyaningsih, Titik, Andi Asrihapsari, dan Pram Suryanadi. “Javanese local wisdom in family businesses.” *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 19, no. 2 (2020): 208–17. https://pdfs.semanticscholar.org/a528/a63c9b2f02c006f71e25cd727031944a471a.pdf.

Setyawan, Agus. *Kritik Seni Modern Seyyed Hossein Nasr: Menghidupkan Spiritualitas Dalam Dunia Seni*. CV. Senyum Indonesia, 2016.

Shidiq, Muh. Fajar. *Tuna Satak, Bathi Sanak (Studi Muslimah Pedagang di Ngruki*

Sukoharjo). IAIN Surakarta, 2019. https://www.academia.edu/download/75399914/Kearifan_Lokal_Tuna_Sathak_Bathi_Sanak_dalam_Transaksi_Perdagangan_Komunitas_Muslimah_Pedagang_Ngruki.pdf.

Shodiq, Muh Fajar, Nur Husniyatul Adyani, Dwi Ratna Sari, dan Nafisah Nur Aini. "Kearifan Lokal Tuna Satak Bathi Sanak dalam Transaksi Perdagangan Komunitas Muslim Pedagang Ngruki Sukoharjo." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 4, no. 02 (2023): 131–48.

Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Tiara Wacana, 1997.

Sujarwoko, Destyan H. "Dishub Ponorogo Tertibkan Oknum Juru Parkir 'Nakal.'" ANTARA News Jawa Timur, Mei 2023. https://jatim.antaranews.com/berita/702423/dishub-ponorogo-tertibkan-oknum-juru-parkir-nakal.

Sulaeman, Afifah. "Konsep Panjang Umur Dalam al-Qur'an (Analisis Tahlili terhadap QS Yasin/36: 68)." UIN Alaudin, 2017. https://core.ac.uk/download/pdf/198228568.pdf.

Tenau, Imanuel. "Fenomena Tukang Parkir dalam Perspektif Fenomenologi." *Journal of Syntax Literate* 7, no. 3 (2022). https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=25410849&AN=156379988&h=txZGzC6W4Lb5atfAj3r8vylIrCiAk1c4DB2YTg4996lF1PViJgUv%2B79U0iVKCuqZ93V1b%2BU3V0eH2JEFRVHdnA%3D%3D&crl=c.

Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*. t.t.

Wijayanti, Asri. "Implementation of Javanese local wisdom principles as alternative solution for non-litigation legal aid model for marginal community." Ancosh scitepress. org, 2018. https://repository.um-surabaya.ac.id/3108/.

Zikwan, M. "Prinsip-Prinsip dalam Bisnis Syariah." Dalam *Manajemen Bisnis Syariah*. CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2020.